Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan
(SIKONTAN)
https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN

DAMPAK KESADARAN BERAGAMA ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI DESA LAE MOTONG KEC. PENANGGALAN KOTA SUBULUSSALAM

THE IMPACT OF PARENTS' RELIGIOUS AWARENESS ON ADOLESCENT BEHAVIOR IN LAE MOTONG VILLAGE, PENANGGALAN DISTRICT, SUBULUSSALAM CITY

Murniati Manik[1]*, Juli Andriyani[2], Jarnawi[3]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia
***Email Correspondence:** 220402013@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Perilaku remaja merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh sosial, budaya, dan teknologi. Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan pertama yang membentuk nilai, karakter, dan perilaku anak. Namun, perkembangan sosial yang semakin kompleks berpotensi menggeser nilai-nilai moral dan religius yang dimiliki remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kesadaran beragama orang tua dan dampak kesadaran beragama orang tua terhadap perilaku remaja di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas orang tua dan remaja yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kesadaran beragama orang tua diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan, serta komunikasi keagamaan dalam keluarga. Proses tersebut menghasilkan internalisasi nilai-nilai agama yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja. Dampak yang ditemukan meliputi meningkatnya kesadaran beribadah, terbentuknya identitas religius, berkembangnya kemampuan pengendalian diri, meningkatnya kesadaran moral, serta kemampuan memilih lingkungan pergaulan yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama orang tua berperan sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan ketahanan moral remaja di tengah dinamika perubahan sosial.

Keywords: Kesadaran Beragama, Orang tua, Perilaku Remaja.

ABSTRACT

Adolescent behavior is an important aspect of human resource development because adolescence represents a transitional period that is highly vulnerable to social, cultural, and technological influences. In this context, the family plays a strategic role as the primary environment for shaping children's values, character, and behavior. However, increasingly complex social changes may weaken adolescents' moral and religious values. This study aims to examine the description of parents' religious awareness and its impact on adolescent behavior in Lae Motong Village, Penanggalan District, Subulussalam City. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The participants consisted of parents and adolescents selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that parental religious awareness is manifested through role modeling, religious habituation, supervision, and religious communication within the family. These practices facilitate the internalization of religious values that significantly influence adolescent behavior. The identified impacts include increased religious commitment, the development of religious identity, enhanced self-regulation, stronger moral awareness, and greater selectivity in social interactions and peer relationships. The findings indicate that parental religious awareness serves as a fundamental basis for developing adolescent character and moral resilience amid contemporary social transformations.

Keywords: *Parental Religious Awareness, Adolescent Behavior, Family Religiosity.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial paling fundamental dalam proses pembentukan karakter dan perilaku individu. Sebelum seorang anak berinteraksi secara luas dengan lingkungan pendidikan formal maupun masyarakat, keluarga menjadi ruang pertama tempat berlangsungnya proses transfer nilai, norma, keyakinan, dan pola perilaku yang akan memengaruhi perkembangan dirinya pada masa mendatang. Dalam perspektif pendidikan Islam maupun psikologi perkembangan, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan moral, spiritual, dan sosial anak. Oleh karena itu, kualitas kehidupan beragama yang dimiliki orang tua menjadi salah satu faktor penting yang menentukan arah perkembangan perilaku remaja dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan modern. Kesadaran beragama orang tua merupakan kondisi ketika individu memiliki pemahaman, penghayatan, dan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama yang diwujudkan dalam sikap, keputusan, serta perilaku sehari-hari. Kesadaran tersebut tidak berhenti pada pelaksanaan ritual keagamaan semata, melainkan tercermin dalam kemampuan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam menjalankan fungsi pengasuhan, membangun komunikasi keluarga, menyelesaikan konflik, serta memberikan keteladanan kepada anak. Dalam konteks keluarga, kesadaran beragama yang tinggi memungkinkan orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga menjadi sistem nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku anggota keluarga.

Urgensi peran orang tua dalam membentuk perilaku anak semakin meningkat seiring dengan perubahan sosial yang terjadi pada era digital. Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi remaja. Akses informasi yang tidak terbatas memungkinkan remaja memperoleh berbagai pengetahuan dengan mudah, namun pada saat yang sama juga membuka peluang masuknya nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma agama dan budaya masyarakat. Dalam kondisi demikian, keluarga dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dalam mengarahkan perkembangan anak agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan religius. Aprinawati, Romdloni, dan Sodikin (2020) menegaskan bahwa peran orang tua dalam membina akhlak anak menjadi semakin strategis di tengah perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya pengaruh teknologi dan media digital terhadap kehidupan generasi muda. Secara teoritis, perilaku remaja tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek kepribadian, pengendalian diri, motivasi, dan pemahaman nilai, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta kondisi sosial masyarakat. Di antara berbagai faktor tersebut, keluarga memiliki posisi yang sangat dominan karena menjadi lingkungan sosial pertama yang membentuk orientasi nilai anak. Ketika orang tua mampu menghadirkan suasana keluarga yang religius, harmonis, dan penuh keteladanan, maka anak cenderung memiliki kemampuan

yang lebih baik dalam mengembangkan perilaku positif. Sebaliknya, lemahnya internalisasi nilai agama dalam keluarga dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan moral yang berujung pada munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Hubungan antara pola pengasuhan religius dan pembentukan karakter anak telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Faridah dan Nurjannah (2022) menemukan bahwa pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai religius memiliki hubungan yang positif dengan pembentukan kepribadian dan tingkat religiusitas anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pendidikan karakter yang berkontribusi terhadap terbentuknya identitas moral individu. Dalam keluarga yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, serta penghormatan terhadap norma sosial dan agama. Pengalaman tersebut kemudian menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan perilaku remaja. Pada masa remaja, individu berada pada fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Periode ini ditandai oleh meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial, keinginan untuk mengeksplorasi identitas diri, serta kecenderungan untuk mencoba berbagai pengalaman baru. Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Apabila lingkungan yang dihadapi memberikan pengaruh positif, maka perkembangan perilaku remaja cenderung berjalan secara konstruktif. Namun, apabila remaja berada dalam lingkungan yang minim kontrol sosial dan kurang memperoleh bimbingan dari keluarga, maka risiko munculnya perilaku negatif akan semakin besar. Oleh karena itu, keberadaan orang tua yang memiliki kesadaran beragama tinggi menjadi faktor penting dalam membangun mekanisme pengendalian diri pada remaja.

Pentingnya religiusitas dalam membentuk perilaku remaja telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Hapni (2024) menjelaskan bahwa religiusitas memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku positif pada remaja. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol perilaku, menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma, serta menunjukkan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Religiusitas berfungsi sebagai sumber makna yang membantu remaja memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan sehingga mereka lebih mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai moral dan agama. Meskipun demikian, berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa perilaku remaja saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Meningkatnya penggunaan media sosial, perubahan pola interaksi sosial, serta derasnya arus globalisasi telah memunculkan berbagai persoalan moral di kalangan generasi muda. Adib (2025) menjelaskan bahwa perhatian orang tua, penggunaan media sosial, dan religiusitas merupakan faktor yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan moral remaja. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa religiusitas tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap anak. Ketika fungsi pengawasan keluarga melemah, maka pengaruh eksternal berpotensi mengambil

alih proses pembentukan nilai yang seharusnya diperoleh anak dari lingkungan keluarga.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ekowati, Khodijah, dan Abdurrahmansyah (2021) yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua, media sosial, dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap moral peserta didik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa perilaku remaja merupakan produk dari interaksi multidimensional yang melibatkan keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, upaya membangun perilaku remaja yang positif tidak cukup hanya melalui pendekatan pendidikan formal, tetapi juga memerlukan penguatan fungsi keluarga sebagai agen utama pembentukan karakter.

Fenomena tersebut juga menjadi tantangan bagi masyarakat pedesaan yang saat ini mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan. Modernisasi dan perkembangan teknologi telah mengurangi batas antara masyarakat perkotaan dan pedesaan sehingga pola perilaku remaja di desa tidak lagi sepenuhnya dipengaruhi oleh budaya lokal. Berbagai nilai baru yang diperoleh melalui media digital berpotensi memengaruhi cara berpikir dan bertindak remaja. Dalam situasi tersebut, kesadaran beragama orang tua menjadi semakin penting karena berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial yang mampu menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan keluarga. Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam merupakan salah satu wilayah yang mengalami dinamika tersebut. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa perilaku remaja di desa ini menunjukkan karakteristik yang beragam. Sebagian remaja masih aktif mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki hubungan sosial yang baik, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua maupun tokoh masyarakat. Namun, terdapat pula sebagian remaja yang mulai menunjukkan kecenderungan menurunnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, rendahnya kedisiplinan, serta meningkatnya ketergantungan terhadap media digital. Variasi perilaku tersebut mengindikasikan adanya perbedaan tingkat internalisasi nilai-nilai agama yang kemungkinan berkaitan dengan kualitas pembinaan yang diberikan dalam lingkungan keluarga.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian di dalam artikel ini, misalnya dalam kajian Ilyas dan Wijaya, yang membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap beragama remaja di RT 22 RW 07 Sapen Yogyakarta, dan ditemukan bahwa perlakuan orang tua berpengaruh dan berdampak signifikan terhadap sikap beragama remaja. Aprilia dan yang lainnya (2023) membahas pengaruh perhatian orang tua, pengalaman keagamaan, dan juga kesadaran beragama terhadap ekspresi keagamaan siswa SMA, yang intinya terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua, pengalaman keagamaan, dan kesadaran beragama terhadap ekspresi keagamaan siswa, karena dilakukan dengan pola asuh yang benar, penguatan *saddha* (keyakinan), serta kesadaran beragama dengan perilaku sesuai nilai ajaran agama yang diyakini. Penelitian Nabilah (2024), yang membahas tentang dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak di Kelurahan Anggut Dalam, yang hasilnya bahwa perilaku anak menjadi positif ketika orang tua menggunakan pendekatan dalam bentuk demokratis dan otoritatif. Berikutnya dalam penelitian Rahmad (2022), menganalisis tentang kesadaran orang tua bagi peningkatan

kualitas pendidikan agama Islam anak keluarga petani.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa pola asuh, perhatian orang tua, pengalaman keagamaan maupun kesadaran beragama dari orang tua mempunyai dampak dan pengaruh signifikan terhadap sikap dan juga ekspresi keagamaan anak maupun remaja. Namun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu. Sejauh ini, penelitian yang relatif cukup relevan adalah dalam kajian Aprilia dan yang lainnya (2023) seperti telah diulas sebelumnya. Sedikit tidaknya ia telah berusaha membahas tentang pengalaman keagamaan orang tua dalam kaitannya dengan perilaku anak. Namun, belum menyentuh bagaimana kesadaran beragama orang tua secara langsung berdampak pada perilaku keseharian remaja. Penelitian terdahulu tampak menekankan pada sikap beragama, ekspresi keagamaan, atau kualitas pendidikan agama, bahkan ada banyak penelitian tentang pengaruh dan dampak pola asuh. Adapun dampak kesadaran keagamaan orang tua terhadap perilaku remaja belum dikaji secara mendalam. Begitu juga untuk *locus* penelitian punya perbedaan masing-masing, sehingga belum ada kajian yang secara khusus menyoroti dinamika masyarakat di Desa Lae Motong, Kota Subulussalam.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang gambaran kesadaran beragama orang tua sebagai faktor utama dengan analisis dampaknya terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari sebagai faktor lainnya. Penelitian ini menawarkan perspektif baru, sebab secara esensial belum banyak yang mengkaji, sehingga peneliti berharap bahwa hasil kajian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu, khususnya pada bidang bimbingan konseling Islam.

Kajian mengenai hubungan antara kesadaran beragama orang tua dan perilaku remaja masih menunjukkan keterbatasan, terutama pada konteks masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada religiusitas individu remaja, pola asuh secara umum, atau pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku anak. Padahal, kesadaran beragama orang tua sebagai variabel yang memengaruhi proses internalisasi nilai dalam keluarga masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya dalam konteks masyarakat lokal seperti Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gambaran kesadaran beragama orang tua dan dampak kesadaran beragama orang tua terhadap perilaku remaja di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai pendidikan keluarga dan religiusitas, tetapi juga menghasilkan informasi empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pembinaan remaja berbasis keluarga. Dengan memahami hubungan antara kesadaran beragama orang tua dan perilaku remaja, diharapkan dapat dirumuskan berbagai upaya yang lebih efektif dalam memperkuat ketahanan moral generasi muda di tengah tantangan sosial yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

penelitian deskriptif-interpretatif. Desain deskriptif-interpretatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan fenomena kesadaran beragama orang tua dan perilaku remaja sebagaimana yang ditemukan di lapangan, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung dalam pengalaman, pemahaman, dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga. Melalui desain ini, peneliti berupaya memahami bagaimana kesadaran beragama orang tua dibentuk, diwujudkan dalam pola pengasuhan, serta dimaknai oleh remaja sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji tidak hanya berfokus pada hubungan sebab-akibat yang bersifat statistik, melainkan berupaya memahami secara mendalam bagaimana kesadaran beragama orang tua terbentuk, diimplementasikan dalam praktik pengasuhan, serta memengaruhi konstruksi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena kesadaran beragama merupakan realitas sosial yang kompleks karena melibatkan aspek keyakinan, pemahaman, pengalaman spiritual, serta praktik keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai lebih mampu mengungkap makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi perilaku remaja dalam konteks keluarga dan lingkungan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Lae Motong, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat yang masih memiliki kehidupan sosial dan keagamaan yang relatif kuat, namun pada saat yang sama juga menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan modernisasi. Kondisi tersebut menjadikan Desa Lae Motong sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana kesadaran beragama orang tua berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan moral dalam membentuk perilaku remaja.

Subjek penelitian terdiri atas orang tua dan remaja yang berdomisili di Desa Lae Motong. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengalaman dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri atas lima orang tua dan sepuluh remaja yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan agama di lingkungan keluarga. Keterlibatan dua kelompok informan tersebut bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif sehingga analisis tidak hanya bertumpu pada persepsi orang tua, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh remaja sebagai penerima pendidikan agama dalam keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai instrumen utama untuk menggali informasi mengenai bentuk kesadaran beragama orang tua, strategi internalisasi nilai-nilai agama dalam keluarga, serta persepsi remaja mengenai pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga memungkinkan informan memberikan jawaban yang lebih luas dan reflektif sesuai pengalaman yang mereka alami. Observasi

dilakukan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai praktik kehidupan keagamaan, pola interaksi dalam keluarga, serta perilaku sosial remaja di lingkungan masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, pedoman wawancara, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument). Posisi peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pihak yang melakukan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam setiap informasi yang diperoleh dari informan. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas melalui sikap reflektif dan kritis selama proses penelitian berlangsung. Refleksivitas dilakukan dengan menyadari kemungkinan munculnya bias subjektif sehingga interpretasi data tetap didasarkan pada temuan empiris yang diperoleh dari lapangan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua dan remaja untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan persepsi mengenai praktik pendidikan agama dalam keluarga. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali beberapa informasi penting kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan maksud dan pengalaman yang mereka sampaikan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Namun demikian, analisis dalam penelitian ini tidak berhenti pada tahap deskriptif semata, melainkan diarahkan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari pengalaman informan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kesadaran beragama orang tua, bentuk pengasuhan religius, keteladanan, pengawasan, pembiasaan ibadah, serta perubahan perilaku remaja. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar kategori. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menghubungkan temuan empiris dan kerangka teoritis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pengaruh kesadaran beragama orang tua terhadap perilaku remaja. Fokus penelitian diarahkan pada dua dimensi utama. Pertama, mengidentifikasi bentuk kesadaran beragama orang tua yang meliputi aspek kognitif, afektif, konatif, dan pengalaman keagamaan. Kedua, menganalisis dampak kesadaran beragama tersebut terhadap perilaku remaja yang mencakup perilaku ibadah, kedisiplinan, kepatuhan terhadap norma sosial, kemampuan memilih lingkungan pergaulan, serta pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang terjadi, tetapi juga berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama yang diinternalisasikan oleh orang tua bertransformasi menjadi perilaku yang tampak pada remaja dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Desa Lae

Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kesadaran beragama orang tua didesa Lae Motong Kec. Penanggalan Kota Subulussalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama orang tua di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk pola pengasuhan terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua memaknai agama sebagai pedoman hidup, sumber ketenangan jiwa, bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat, serta dasar utama dalam membimbing anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Salah seorang informan menyatakan bahwa, *"agama itu pegangan hidup, kalau anak tidak diajarkan agama dari kecil nanti kita takut dia salah jalan."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beragama orang tua telah melahirkan tanggung jawab moral untuk mengarahkan perkembangan anak menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Kesadaran beragama tersebut terlihat dari pemahaman orang tua bahwa mereka merupakan figur pertama dan utama dalam pendidikan anak. Orang tua menyadari bahwa anak belajar melalui proses meniru perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Seorang informan mengungkapkan bahwa, *"anak itu melihat dan mencontoh perilaku orang tua yang pertama kali, jadi kalau kita mau anak rajin ibadah, kita juga harus memberi contoh."* Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya berlangsung melalui penyampaian nasihat secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Dalam konteks ini, perilaku religius orang tua menjadi media pembelajaran yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Selain melalui keteladanan, kesadaran beragama orang tua juga diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan dalam kehidupan keluarga. Orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, mempelajari tata cara shalat, serta terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Salah seorang informan menjelaskan bahwa, *"setelah Magrib biasanya kami shalat berjamaah, kemudian anak-anak mengaji sebelum belajar pelajaran sekolah."* Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya upaya yang dilakukan secara sistematis dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pengulangan perilaku yang konsisten. Pembiasaan menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius karena nilai yang terus dipraktikkan berpotensi berkembang menjadi kebutuhan dalam diri anak.

Kesadaran beragama orang tua juga tampak melalui pengawasan terhadap perilaku keagamaan anak. Orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga melakukan kontrol sosial melalui teguran, nasihat, dan pengingat ketika anak mulai lalai dalam menjalankan kewajiban agama. Salah seorang informan menyampaikan bahwa, *"yang paling sulit itu menjaga anak tetap rajin shalat, kadang mereka lupa, jadi harus sering ditanya sudah shalat atau belum."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memandang pendidikan agama sebagai proses yang membutuhkan kesinambungan. Pengawasan dilakukan bukan semata-mata sebagai bentuk

otoritas, melainkan sebagai wujud kepedulian agar anak tetap berada dalam koridor nilai yang diyakini benar.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengalaman emosional yang kuat terhadap praktik keberagamaan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasakan ketenangan ketika melaksanakan ibadah dan merasakan kegelisahan apabila meninggalkannya. Penghayatan tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas orang tua tidak hanya berada pada aspek kognitif berupa pengetahuan tentang agama, tetapi juga menyentuh aspek afektif berupa pengalaman spiritual yang mendalam. Kondisi ini menjadi modal penting dalam mendidik anak karena nilai yang dihayati secara emosional cenderung lebih mudah diwujudkan dalam tindakan nyata.

Meskipun demikian, proses internalisasi nilai agama dalam keluarga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Orang tua mengakui bahwa pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi menjadi hambatan dalam mempertahankan konsistensi perilaku religius anak. Salah seorang informan menyatakan bahwa, *"kalau di rumah masih bisa kita awasi, tapi kalau sudah di luar rumah kita tidak tahu dengan siapa dia berteman."* Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga bukan satu-satunya agen sosialisasi dalam kehidupan remaja. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga perlu dilakukan secara adaptif dan komunikatif agar nilai-nilai yang telah ditanamkan mampu menjadi benteng bagi remaja dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian anak. Menurutnya, pendidikan agama yang diberikan sejak dini melalui kasih sayang, pembiasaan, keteladanan, dan hubungan emosional yang sehat akan membentuk sikap keagamaan yang menetap dalam diri anak. Berdasarkan perspektif tersebut, kesadaran beragama orang tua di Desa Lae Motong dapat dipahami sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama pada remaja.

Keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam menjalankan ibadah sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini, pendidikan agama tidak cukup dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat diamati dan dicontoh oleh anak. Ketika orang tua mampu menghadirkan suasana religius dalam kehidupan sehari-hari, maka anak akan memandang agama bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian yang alami dari kehidupannya.

Lebih lanjut, Zakiah Daradjat juga menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan yang diperoleh anak dalam keluarga berpengaruh terhadap kesehatan mental dan pembentukan akhlaknya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, nasihat keagamaan, serta pengawasan yang dilakukan orang tua berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri pada remaja. Dengan demikian, kesadaran beragama orang tua tidak hanya berdampak pada peningkatan praktik ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari tantangan sosial yang dihadapi remaja pada masa sekarang. Dalam perspektif HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan pola pengasuhan yang tidak hanya bersifat mengontrol, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, serta memperkuat hubungan yang harmonis dengan anak. Upaya tersebut penting agar nilai-nilai agama tidak hanya dipatuhi karena adanya tekanan dari luar, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai kesadaran dalam diri remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gambaran kesadaran beragama orang tua di Desa Lae Motong bekerja melalui berbagai mekanisme, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian nasihat, serta penciptaan lingkungan keluarga yang religius. Kesadaran tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku keagamaan dan karakter remaja. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai ruang utama dalam proses pembentukan kepribadian, akhlak, dan moral generasi muda.

Dampak kesadaran beragama orang tua terhadap Perilaku Remaja didesa Lae Motong Kec. Penanggalan Kota Subulussalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama orang tua memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan perilaku remaja di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada meningkatnya aktivitas ibadah, tetapi juga pada perubahan cara berpikir, cara memandang nilai-nilai kehidupan, kemampuan mengendalikan diri, serta pola interaksi remaja dengan lingkungan sosial. Pendidikan agama yang diberikan orang tua melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat secara berkelanjutan telah membentuk proses internalisasi nilai yang mendorong remaja mengembangkan perilaku yang lebih positif.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas remaja mengaku bahwa pendidikan agama pertama kali diperoleh dari keluarga melalui kegiatan mengaji, belajar membaca Al-Qur'an, mempelajari tata cara shalat, mengikuti pengajian, dan menerima berbagai nasihat keagamaan. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga membentuk kebiasaan yang secara perlahan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai ruang sosial pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral dan agama kepada remaja.

Salah seorang informan menjelaskan:

"Saya dulu sering tinggalkan sholat, tapi sekarang ketika adzan berkumandang saya langsung pulang ke rumah ketika sedang bermain karena saya tahu orang tua pasti mencari saya ketika sudah adzan, apalagi waktu magrib."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Pada awalnya perilaku keagamaan dijalankan karena adanya kontrol

dari orang tua. Namun dalam perkembangannya, aktivitas tersebut berubah menjadi kesadaran yang muncul dari dalam diri remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai agama yang ditanamkan keluarga telah mengalami proses internalisasi dan berkembang menjadi bagian dari kesadaran individu. Selain berpengaruh terhadap praktik ibadah, kesadaran beragama orang tua juga membentuk kemampuan remaja dalam menentukan lingkungan sosial yang dianggap positif. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa pendidikan agama yang diberikan orang tua membantu mereka memahami pentingnya memilih teman dan lingkungan yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Asrijal Berutu:

"Saya bisa memilih lingkungan yang lebih baik lagi dan teman yang baik, terus lebih sering ingat perintah Allah dan menjauhi larangannya."

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa nilai agama tidak hanya berfungsi pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memengaruhi hubungan horizontal dengan lingkungan sosial. Agama menjadi kerangka nilai yang digunakan remaja untuk mengevaluasi berbagai pilihan perilaku dan menentukan bentuk interaksi sosial yang dianggap sesuai dengan prinsip yang mereka yakini. Pengaruh kesadaran beragama orang tua juga terlihat pada terbentuknya kesadaran moral yang mendorong remaja untuk menghindari perilaku negatif. Sebagian besar informan mengaku bahwa pendidikan agama yang diberikan keluarga membuat mereka memahami batasan antara perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam agama. Hal tersebut tercermin dari pernyataan Kurniawan:

"Dari bimbingan agama orang tua saya tadi saya lebih tahu menjalankan agama, lebih sering sholat dan tidak melakukan kenakalan di luar lingkungan, memilih pergaulan yang lebih baik lagi, dan berbicara yang sopan ketika sama orang."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dampak kesadaran beragama orang tua tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek ritual, tetapi juga melahirkan transformasi pada aspek sosial, emosional, dan moral remaja. Pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, kesopanan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan kesadaran beragama yang baik cenderung mengalami perubahan perilaku yang lebih positif dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih rutin melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan setelah mendapatkan pembiasaan dan arahan dari orang tua. Salah seorang informan menyatakan bahwa, *"dulu saya kadang malas shalat, tetapi karena sering diingatkan orang tua sekarang sudah lebih terbiasa dan merasa ada yang kurang kalau tidak shalat."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang pada awalnya diperkenalkan melalui nasihat dan pengawasan secara bertahap mengalami proses internalisasi hingga menjadi kebutuhan personal dalam diri remaja. Dengan demikian, kepatuhan beribadah bukan lagi sekadar bentuk ketaatan terhadap aturan keluarga, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang muncul dari dalam diri. Selain perubahan pada aspek ibadah, hasil penelitian juga menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan remaja dalam mengendalikan perilaku. Remaja menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena memiliki pertimbangan mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan menurut ajaran agama. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa, *"kalau mau melakukan sesuatu sekarang lebih dipikirkan dulu, takut kalau itu termasuk perbuatan yang dilarang agama."* Temuan ini memperlihatkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri (*self-control*) yang membantu remaja mengatur perilakunya agar sesuai dengan nilai yang diyakininya.

Perubahan lainnya tampak pada terbentuknya orientasi moral remaja. Pemahaman terhadap perintah dan larangan agama membuat remaja memiliki landasan dalam mengevaluasi tindakan yang akan dilakukan. Agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ritual, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan telah bergerak dari aspek pengetahuan menuju pembentukan kesadaran moral yang lebih mendalam.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa remaja menjadi lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan. Mereka cenderung menghindari teman-teman yang dianggap dapat membawa pengaruh negatif serta lebih nyaman berada dalam lingkungan yang mendukung praktik keagamaan. Salah seorang informan menyatakan bahwa, *"sekarang lebih memilih berteman dengan yang bisa mengajak ke hal-hal baik, karena kalau salah pergaulan bisa ikut terpengaruh."* Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai agama berfungsi sebagai filter sosial yang membantu remaja menentukan pilihan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Di sisi lain, keteladanan orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi perubahan perilaku tersebut. Remaja mengakui bahwa kebiasaan beribadah yang dilakukan orang tua mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama. Mereka tidak hanya menerima nasihat, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, proses pewarisan nilai keagamaan berlangsung melalui observasi sosial yang dilakukan secara terus-menerus dalam interaksi sehari-hari. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai pengalaman keagamaan yang diperoleh dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius remaja. Agama tidak lagi diposisikan sebagai aturan eksternal yang harus dipatuhi karena adanya tekanan dari orang tua, tetapi berkembang menjadi bagian dari konsep diri remaja. Mereka mulai memandang bahwa menjadi pribadi yang religius merupakan bagian dari jati diri yang ingin dipertahankan dalam berbagai situasi kehidupan.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Zakiah Daradjat yang menjelaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut Zakiah Daradjat, pengalaman keagamaan yang diperoleh anak sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, dan suasana keluarga yang religius akan menjadi dasar bagi terbentuknya sikap, cara berpikir, dan perilaku anak ketika memasuki masa remaja. Dalam perspektif ini, perubahan perilaku yang dialami remaja di Desa Lae Motong bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan

agama yang berlangsung secara berkesinambungan dalam keluarga. Zakiah Daradjat juga menekankan bahwa tujuan pendidikan agama bukan hanya membentuk individu yang rajin beribadah, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan kesehatan mental yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama orang tua berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan remaja dalam mengendalikan diri, membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta menjalin hubungan sosial yang lebih sehat. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga memiliki fungsi preventif terhadap munculnya berbagai perilaku menyimpang pada remaja.

Lebih lanjut, teori Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang-orang terdekatnya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa remaja yang melihat orang tuanya konsisten dalam menjalankan ibadah cenderung menunjukkan perilaku religius yang serupa. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku orang tua, maka proses internalisasi nilai keagamaan dapat mengalami hambatan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga sangat bergantung pada konsistensi orang tua dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam perspektif HOTS, temuan ini menunjukkan bahwa dampak kesadaran beragama orang tua terhadap perilaku remaja berlangsung melalui proses yang kompleks. Perubahan perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas pemberian nasihat agama, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional dalam keluarga, keteladanan orang tua, pembiasaan aktivitas keagamaan, serta kemampuan keluarga dalam merespons berbagai tantangan sosial yang dihadapi remaja pada era modern. Dengan demikian, pembentukan perilaku religius tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan sebagai akumulasi dari berbagai pengalaman keagamaan yang dialami remaja dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dampak kesadaran beragama orang tua terhadap perilaku remaja di Desa Lae Motong tidak hanya terlihat pada meningkatnya kepatuhan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga pada terbentuknya identitas religius, kemampuan mengendalikan diri, kesadaran moral, serta kemampuan memilih lingkungan sosial yang positif. Temuan ini menegaskan pandangan Zakiah Daradjat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian serta akhlak anak melalui internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus dan penuh keteladanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kesadaran beragama orang tua di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam tergambar melalui praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta pola pengasuhan dalam keluarga. Kesadaran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah secara pribadi, tetapi juga melalui praktik pengasuhan yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak. Keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi keagamaan, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada remaja. Proses

tersebut menghasilkan internalisasi nilai yang memungkinkan agama dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai pedoman yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak yang muncul pada perilaku remaja tidak terbatas pada meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga terlihat pada terbentuknya identitas religius, kemampuan mengendalikan diri, kesadaran moral, serta kecenderungan untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif. Nilai-nilai agama yang diperoleh melalui keluarga berfungsi sebagai sumber orientasi yang membantu remaja menghadapi berbagai pengaruh eksternal dan dinamika perkembangan pada masa remaja. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi institusi strategis dalam proses pembentukan karakter generasi muda, sehingga penguatan kesadaran beragama orang tua dapat dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam mendukung perkembangan remaja yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan moral di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, A. (2025). The influence of parental attention, social media, and religiosity on adolescent moral development: A literature review. Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2). https://doi.org/10.24042/atjpi.v16i2.29239

Aprinawati, N., Romdloni, & Sodikin, A. (2020). Peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era milenial. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 80–86.

Aprlia, A., Yuriani, & Marjok, S. (2023). "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Pengalaman Keagamaan, dan Kesadaran Beragama Siswa terhadap Ekspresi Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dharma Putra". Innovative: Journal of Social Science Research, 3(3), 7555-7571, https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1608.

Ekowati, E., Khodijah, N., & Abdurrahmansyah. (2021). The effect of parental attention, social media, and religiosity on the morals of students. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13(3), 2982–2989. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.767

Faridah, H., & Nurjannah. (2022). Pola asuh orang tua santri tahfiz hubungannya dengan religiusitas dan kepribadian. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 19(2), 138–151.

Hapni, E. (2024). Faktor religiusitas terhadap perilaku remaja. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, 10(1), 45–57.

Hartanto, D., Zakaria, G. A. N., Fauziah, M., Supriyanto, S., Rizal, Y., & Nugraha, A. (2025). Family quality as a foundation for adolescent religiosity and mental health. Islamic Guidance and Counseling Journal, 8(1).

Ilyas, M., & Wijaya, F. (2018). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Beragama Remaja Di Rt 22 Rw 07 Sapen Yogyakarta", Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 15(1), 45-56. https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-04.

Nabilah, F.U. (2024). "Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak: Studi pada Kelurahan Anggut Dalam",

Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia, 2(7), 95-104, https://journal.mandiracendikia.com/index.php/mdi/article/view/841.

Putri, K. A. A., dkk. (2024). Pola asuh orang tua religius terhadap pembentukan karakter anak dan remaja. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Konseling Masyarakat.

Rahmad (2022). "Kesadaran Orang Tua bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Petani", Al-Banjari, 21(1), 34-47, https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i1.6334.

Robet, A. W., Rini, A. P., & Ariyanto, E. A. (2023). Perilaku altruisme remaja: Adakah peranan religiusitas dan pola asuh orang tua? Indonesian Journal of Psychological Research, 3(1), 171–181.

Setyaningsih, R., Khodijah, N., & Munir. (2021). The effect of single-parent parenting, peer conformity, and self-concept on adolescent religiosity. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13(3), 2951–2964. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.822

Suharman. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap akhlak remaja. Jurnal PAI Raden Fatah, 2(2), 171–182.

Andayaningtyas, Y., dkk. (2025). The relationship between Islamic religiosity and adolescent behaviour. Jurnal Kesehatan Nasional.

Barry, C. M. N., & Abo-Zena, M. M. (2023). Religiosity in adolescence and emerging adulthood. In Handbook of Adolescent Development and Religious Formation.

Freeman, J. A., Marks, L. D., & Hardy, S. A. (2021). The influence of parental religiosity on the health of children during late adolescence and early adulthood. Religions, 12(3), 195. https://doi.org/10.3390/rel12030195

Papanikolopoulos, K., & Kaprinis, S. (2022). Parents' role in adolescent religiosity and psycho-emotional development. Journal of Religion and Health, 61(4), 2901–2917.

Pearce, L. D., Haynie, D. L., & Moore, K. A. (2019). The continuing importance of religion in adolescent development. Journal of Research on Adolescence, 29(3), 1–15.